

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan cerminan keperibadian seseorang. Bahkan bahasa merupakan cerminan keperibadian bangsa. Artinya, melalui bahasa yang digunakan seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui keperibadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki keperibadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal) (Sumarlam dkk, 2017: 178).

Dalam keperibadian seseorang yang perlu dikembangkan merupakan ungkapan keperibadian yang baik, benar, dan santun sehingga mencerminkan budi pekerti seseorang. Budi pekerti merupakan tolok ukur keperibadian baik seseorang. Setiap orang tentunya memiliki sikap, perilaku, ujaran, tulisan ataupun penampilan dalam kehidupan sehari-hari, hal itu mencerminkan sebuah kesantunan berbahasa.

Hal yang membuktikan bahwa kesantunan berbahasa dalam komunikasi akan terjadi apabila seorang penutur dan mitra tutur harus menggunakan prinsip kerjasama dan menghindarkan pilihan kata yang dapat merusak prinsip kerjasama tersebut. Prinsip kerjasama dalam sebuah tuturan dengan menggunakan prinsip kesantunan, dalam prinsip kesantunan yang didasarkan pada maksim percakapan akan berkontribusi terhadap strategi komunikasi yang santun (Hendriyanto dkk, 2020: 200).

Kesantunan berbahasa merupakan titik tolak keberterimaan tuturan dalam peristiwa tutur. Maksud yang baik bila disampaikan dengan cara-cara tidak baik, baik dari sisi pilihan kata maupun faktor eksternal (intonasi, mimik, pantomimic, dll) akan dimaknai berbeda. Oleh karena itu, dalam tuturan kesantunan itu sangat perlu diperhatikan dan diterapkan (Sumarlam dkk, 2017: 181).

Kesantunan setiap berbahasa dilihat dari bentuk seseorang mengungkapkan sebuah tuturan. Membangun hubungan sosial cara penutur dalam sebuah proses komunikasi disebut kesantunan sebuah bahasa, namun cara pengungkapan kesantunan berbahasa setiap berkomunikasi yang dimiliki oleh masyarakat itu berbeda-beda. Oleh karena itu setiap penutur harus berhati-hati dalam bertutur agar tercipta sebuah kesantunan dalam berkomunikasi.

Menurut Sumilat, Claudia, Papatungan, & Golung (2017: 3) seorang pemimpin harus mampu mendiagnosis situasi saat sekarang dan apa yang diharapkan pada masa yang akan datang, mampu menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan, serta dapat menyampaikan pesan-pesan agar dapat dipahami orang lain dengan baik dan jelas. Terkait dengan kepemimpinan, maka komunikasi yang baik sangat penting dimiliki oleh seorang pimpinan karena berkaitan dengan tugasnya untuk membimbing, mempengaruhi, mengarahkan, serta mendorong anggota untuk melakukan tugas dan aktifitas mereka guna mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin yang terukur salah satunya adalah mempunyai cara komunikasi yang baik. Hal ini tentu sangat penting karena seorang pemimpin akan selalu berinteraksi dengan banyak orang untuk membangun citra baik, selain itu juga menyampaikan informasi yang penting tentu harus berbahasa dengan baik.

Kalimat yang digunakan dalam suatu bahasa yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini tentu sangat diperhitungkan. Pembagian kalimat sangat membantu untuk menangkap makna bahasa politik yang digunakan para pasangan calon pada saat debat berlangsung, dan pengetahuan pragmatik sangatlah dibutuhkan untuk memahami makna bahasa politik tersebut. Kesantunan bahasa penting sekali penggunaannya dalam komunikasi lisan, maka kesantunan berbahasa dalam debat pasangan calon perlu menjadi perhatian penting.

Dalam sebuah debat pemakaian kesantunan berbahasa tentu akan membuat masyarakat dan lawan debat akan memperhatikan argumen yang tengah disampaikan oleh pasangan calon. Selain itu jika seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun maka mencerminkan pribadi yang baik, benar, dan santun budi halus, pekerti luhur. Pamungkas (2016: 298) mengungkapkan kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian pragmatik yang membahas tentang tingkah laku berbahasa. Tingkah laku berbahasa tersebut merupakan kesantunan, kesopansantunan, (etika/tata cara), adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati oleh perilaku sosial.

Pada tanggal 9 Desember 2020 lalu Pacitan menjadi salah satu kabupaten yang menyelenggarakan pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pacitan periode 2021-2024. KPU menyusun tahapan PILKADA salah satunya debat publik yang dilakukan tiga kali. Hingga hari terakhir pendaftaran pasangan calon bupati dan wakil bupati KPU Pacitan mencatat hanya ada dua pasangan calon yang mendaftar dan menyampaikan dokumen pencalonan.

Pasangan calon pertama yakni Indrata Nur Bayuaji, S.S. dan Gagarin, S.Sos. pasangan calon tersebut diusung dari tujuh gabungan parpol. Diantaranya yaitu Partai Demokrat, Golongan Karya (Golkar), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), Hati Nurani Rakyat (Hanura), Nasional Demokrat (Nasdem), dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sedangkan pasangan calon kedua yakni Drs. H. Yudi Sumbogo, MM dan Isyah Ansori, S.Sos, M.Si, pasangan calon tersebut diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Sumarlam, dkk. (2017: 179) menyebutkan bahwa dalam komunikasi penggunaan bahasa yang baik dan benar saja belum cukup. Ada satu kaidah yang perlu diperhatikan yaitu kesantunan. Ketika seseorang sedang berkomunikasi, hendaknya disamping baik dan benar juga harus santun. Kaidah kesantunan dipakai dalam setiap tindak tutur bahasa. Orang yang sedang bercanda, orang yang sedang berpidato dalam situasi resmi hendaknya menggunakan bahasa yang santun.

Pada saat debat sedang berlangsung hendaknya pasangan calon dituntut menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan lugas. Dengan bahasa Indonesia yang baik dan lugas maka akan menarik dukungan masyarakat agar memilihnya. Pasangan calon harus menyampaikan visi dan misinya dengan benar kepada masyarakat, hal ini dilihat dari kesantunan berbahasanya yang disampaikan pada saat debat berlangsung. Kesantunan berbahasa sangat penting sekali digunakan pada saat berkomunikasi, begitu juga dengan pelaksanaan debat Bupati dan Calon Bupati Pacitan. Oleh sebab itu penting membahas bagaimana sebuah bahasa yang

digunakan oleh pasangan calon untuk menjaga penampilan dengan menggunakan kesantunan berbahasa dan juga agar masyarakat dapat memilih pemimpin yang baik dan bijaksana.

Penelitian ini dikaji menggunakan kajian pragmatik karena di dalam debat ini terdapat tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa. Pragmatik menurut Sumarlam dkk, (2017: 1) menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan penting dalam komunikasi. Levinson (Sumarlam, dkk. 17: 6) menjelaskan pragmatik adalah kajian tentang hubungan-hubungan antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi penjelasan tentang pemahaman bahasa.

Debat ini dilaksanakan sebanyak 3 sesi. Data yang digunakan peneliti yaitu hanya pada debat sesi pertama yang membahas tentang penguatan visi, misi dan program kerja yang akan dilakukan kedepannya. Oleh sebab itu data yang diperoleh di debat sesi pertama sudah mewakili data yang akan diperlukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis kesantunan berbahasa kedua pasangan calon tersebut dalam debat Kesantunan Berbahasa Debat Publik Calon Bupati Dan Wakil Bupati Pacitan Periode 2021-2024 Tinjauan Pragmatik publik calon bupati dan wakil bupati di Pacitan, dengan mengangkat judul Kesantunan Berbahasa Debat Publik Calon Bupati dan Wakil Bupati Pacitan Periode 2021-2024 Tinjauan Pragmatik.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah yaitu terdapat adanya wujud kesantunan berbahasa yang digunakan calon bupati dan wakil bupati yang meliputi beberapa maksim.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membutuhkan batasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian terarah dan tidak luas sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini hanya focus pada wujud dari kesantunan berbahasa yang digunakan pada saat debat publik calon bupati dan wakil bupati Pacitan.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam debat publik calon bupati dan wakil bupati periode 2021-2024 berdasarkan maksim kebijaksanaan?
2. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam debat publik calon bupati dan wakil bupati periode 2021-2024 berdasarkan maksim pemufakatan?
3. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam debat publik calon bupati dan wakil bupati periode 2021-2024 berdasarkan maksim kedermawanan?

## **E. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam debat publik calon bupati dan wakil bupati Pacitan periode 2021-2024 berdasarkan maksim kebijaksanaan
2. Menjelaskan wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam debat publik calon bupati dan wakil bupati Pacitan periode 2021-2024 berdasarkan maksim pemufakatan
3. Menjelaskan wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam debat publik calon bupati dan wakil bupati Pacitan periode 2021-2024 berdasarkan maksim kedermawanan

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi penulis sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.
  - b. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian bidang bahasa, khususnya pragmatik.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa calon guru bidang studi bahasa Indonesia dalam meningkatkan

kesantunan berbahasa setelah mengetahui prinsip kesantunan dalam berbahasa.

- b. Penelitian ini bagi pembaca dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan wawasan dalam penerapan kesantunan berbahasa setelah mengetahui tuturan kesantunan berbahasa dalam sebuah debat.

